

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kualitas manusia yang dalam pelaksanaannya merupakan suatu proses yang berkesimbangan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.¹ Karena dalam pendidikan Indonesia yang berasaskan pendidikan seumur hidup, semua materi pelajaran harus diprogramkan secara sistematis dan berencana dalam setiap jenis dan jenjang pendidikannya.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia, karena tujuan yang dicapai oleh pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.²

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan seseorang, keluarga, dan bangsa sehingga pemerintah menetapkan suatu tujuan pendidikan

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, cet. 3, h. 22.

² Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 11.

Nasional sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Jadi. Pendidikan Nasional sangat berperan penting pada semua manusia karena bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik.

Salah satu untuk mewujudkan potensi peserta didik dari tujuan pendidikan Nasional tersebut dapat melalui kemampuannya berbahasa. Karena bahasa, menurut Purwanto adalah alat terpenting dalam berfikir. Karena memiliki bahasa dan mampu berbahasa, manusia dapat berfikir. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berfikir. Karena erat hubungannya antara bahasa dan berfikir.⁴

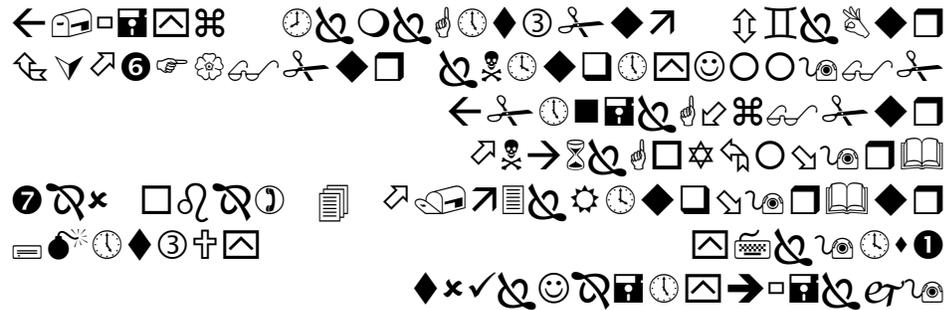
Dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional tersebut dapat dilihat dari segi kemampuan berbahasa pada peserta didik.

Berbicara tentang bahasa berarti berbicara tentang alat komunikasi. Kita tidak dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa bahasa karena bahasa merupakan karunia Allah Swt. yang diberikan kepada setiap manusia sebagai

³ Undang-Undang Nasional RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Factor Media, 2003), h.20.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), edisi 2, h. 77.

keperluan hamba-hambanya untuk menjalani aktivitas hidup. Hal ini tercantum dalam Q.S Ar-Rum ayat 22 yang berbunyi :



Salah satu fokus pembelajaran bahasa di Madrasah Ibtidaiyah yang memegang peranan penting ialah membaca, tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar dikemudian hari. Kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak saja pembelajaran bahasa sendiri, tetapi juga bagi pembelajaran mata pelajaran lain. Dengan membaca siswa akan memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosional.

Membaca permulaan merupakan tahap awal dari proses belajar bahasa yang diajarkan di kelas rendah yaitu kelas 1 dan 2.

Menurut Badudu tujuan membaca permulaan di kelas 1 adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.⁵ Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca

⁵ (<http://www.hudaita.blogspot.com>. (7 mei 2015). Banjarmasin.

permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas I. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Peranan strategis tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran.

Peranan guru kelas I memegang peranan penting dalam bidang pengajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini maka anak akan mengalami kesulitan belajar dikemudian hari. Kemampuan membaca menjadi dasar yang utama tidak saja bagi pengajaran Bahasa Indonesia sendiri, akan tetapi juga bagi pengajaran mata pelajaran yang lain.

Melalui observasi awal bahwa kemampuan membaca siswa kelas I masih rendah. Hal tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik yang beraneka ragam, sehingga kemampuan menerima pelajaran dari guru juga beragam. Ada yang cepat, sedang, dan lambat dalam menerima. Minat atau usaha peserta didik dalam mengikuti pelajaran juga beragam. Ada yang giat belajar, seandainya belajar, bahkan ada yang malas belajar. Serta kurang adanya kesiapan peserta didik dalam memasuki jenjang sekolah dasar dan mereka sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Sesuai dengan pendapat Winiasih yang mengatakan bahwa siswa perlu di ajak untuk ‘melek huruf’ atau ‘melek wacana’ terlebih dahulu.⁶

⁶ <http://www.hudaita.blogspot.com>. (17 mei 2015). Banjarmasin.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI, kegiatan yang berkaitan dengan masalah tersebut terwadahi dalam pembelajaran membaca permulaan, khususnya terdapat pada jenjang kelas 1 atau 2 MI. Dalam kondisi normal, pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan tersebut akan berjalan lancar, artinya siswa dengan mudah memahami apa yang mereka pelajari dalam kegiatan membaca. Namun, tidak jarang ditemui berbagai permasalahan dalam pembelajaran membaca permulaan.

Sebagian siswa telah lancar dan tidak mengalami hambatan dalam belajar membaca tetapi sebagian lainnya belum bahkan tidak dapat atau tidak mampu membaca.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam yang akan disajikan dalam bentuk skripsi yang berjudul “**KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS I DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI ANJIR MUARA KM. 20 KABUPATEN BARITO KUALA**”.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahan dalam penafsiran judul maka penulis merasa perlu menegaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan

Kemampuan, berasal dari kata mampu yang berarti kesanggupan, kekuatan, atau kebolehan untuk melakukan sesuatu. Kemampuan yang dimaksud penulis disini adalah kemampuan siswa dalam membaca permulaan berbahasa Indonesia.⁷

2. Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Membaca adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tertulis tersebut melalui *fonik* (*phonics* = suatu metode pengajaran membaca, ucapan, ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menjadi/menuju membaca lisan (*oral reading*.)⁸

3. Permulaan

Permulaan, merupakan kegiatan mengenalkan dan melatih anak untuk membaca pertama kali. Hal ini penting karena melalui membaca, anak

⁷ <http://www.milmanyusdi.blogspot.com>. (7 mei 2015). Banjarmasin.

⁸ Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung:Angkasa, 2008), hal. 7-8.

akan dapat menambah pengetahuan mereka dengan lebih mudah. Dengan kata lain, khususnya membaca permulaan merupakan salah satu kunci bagi anak untuk mempelajari pengetahuan-pengetahuan lainnya.⁹

Disebut pengajaran membaca permulaan jika maksud pengajaran membaca itu yang diutamakan ialah:

- a. Memberikan kecakapan kepada para siswa untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna.
- b. Melancarkan teknik membaca pada anak-anak.¹⁰

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan membaca permulaan adalah kemampuan anak membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat pada kelas rendah/awal Madrasah Ibtidaiyah/SD.

C. Identifikasi Masalah

Memperhatikan permasalahan yang ada diatas, kondisi yang saat ini adalah:

1. Kemampuan siswa dalam membaca permulaan masih kurang.

⁹ Nurwijayantoz. wordpress.com. (30 juni 2014).Banjarmasin.

¹⁰ Drs. M. Ngalim Purwanto, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*, (Jakarta:PT. Rosda Jayaputra.1997), h. 29.

2. Guru kurang memperhatikan metode dan strategi yang tepat dalam mengajarkan membaca permulaan agar kemampuan peserta didik di dalam membaca lebih merata.
3. Adanya perbedaan kemampuan peserta didik di dalam membaca karena ada yang memiliki latar belakang pendidikan pra sekolah dan ada yang tidak.

D. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dalam bentuk pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan dalam mata pembelajaran bahasa Indonesia kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km. 20 Kabupaten Barito Kuala?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan dalam mata pembelajaran bahasa Indonesia kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km. 20 Kabupaten Barito Kuala?

E. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih judul tersebut antara lain adalah:

1. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar pada kelas awal.
2. Membaca permulaan salah satu kunci bagi anak untuk mempelajari pengetahuan-pengetahuan lainnya.
3. Kemampuan membaca permulaan sangatlah berpengaruh terhadap kemampuan membaca pada tahap berikutnya.
4. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar disekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km. 20 Kabupaten Barito Kuala.

G. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan salah satu teori belajar. Teori ini berisi bagaimana usaha agar kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar dapat ditingkatkan. Dengan demikian pembelajaran lebih efektif dan efisien.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia terutama membaca permulaan.
- 2) Sebagai bahan perbandingan untuk melakukan kegiatan pembelajaran ke arah yang lebih baik.
- 3) Sebagai motivasi guru dalam mengajarkan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Bagi siswa

- 1) Menumbuhkan semangat belajar siswa khususnya dalam pembelajaran membaca permulaan bahasa Indonesia.

- 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan yang berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

c. Bagi sekolah

- 1) Hasil penelitian ini sebagai umpan balik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kualitas sekolah melalui prestasi belajar siswa dan kinerja guru khususnya guru Bahasa Indonesia.

H. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan skripsi ini, sistematika penulisannya terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Teoritis, meliputi pengertian kemampuan membaca permulaan, tahap-tahap perkembangan membaca, kedudukan dan tujuan pendidikan Bahasa Indonesia, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak, dan pengajaran membaca permulaan.

BAB III Jenis dan Metode Penelitian, desain penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, desain pengukuran dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran.